

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai khalayak umum membutuhkan adanya komunikasi agar kehidupan berjalan seperti semestinya. Manusia memerlukan komunikasi dengan baik, lancar, serta mumpuni agar maksud dan tujuan tersampaikan dengan jelas. Indah (2017: 1) menyatakan bahwa komunikasi adalah sarana pertukaran informasi dua individu. Dengan komunikasi manusia mampu mengungkapkan keinginan, mampu bercakap dengan maksud dan tujuan untuk mengetahui informasi, mengetahui emosi lawan bicara, serta sebagai media pertukaran informasi dengan individu lainnya.

Komunikasi memiliki fungsi yang bermacam-macam. Maka dapat dilihat dalam fungsi tersebut terdapat tiga fungsi khusus yang telah di sebutkan oleh Indah (2017:3) yaitu: (1) Instrumental, adalah komunikasi untuk digunakan sebagai alat kegiatan seseorang agar mencapai tujuan yang dikehendaki. (2) Sosial, yaitu hubungan agar terpengaruhnya suatu keadaan jiwa. Contohnya, memfokuskan perhatian pada dirinya sendiri, pada objek atau pada suatu kegiatan serta hal lainnya. (3) Ekspresif, merupakan hubungan untuk mengekspresikan kondisi jiwa pada diri sendiri. Komunikasi merupakan hal yang penting dalam berlangsungnya dalam masyarakat.

Pada komunikasi alat yang digunakan adalah bahasa. Bahasa merupakan salah satu alat agar terjadinya kehidupan yang selaras dengan kebutuhan manusia yang berfungsi untuk mengetahui simbol atau informasi dari sesama manusia. Bahasa digunakan dalam segala aktifitas untuk berkomunikasi. Namun kemampuan setiap individu untuk berbahasa berbeda-beda. Ada yang mampu berbahasa dengan benar atau sesuai dengan kaidah kebahasaan namun adapula yang tidak mampu berbahasa secara benar atau tidak sempurna atau mengalami

gangguan berbahasa. Setiap bahasa memiliki aturan yang menguasai bunyi serta urutan-urutannya (Samsuri,1985:10). Bahasa merupakan kumpulan aturan-aturan, memiliki pola, memiliki kaidah, atau biasa disebut dengan sistem. Maka, dapat diketahui bahwa bahasa adalah sistem, unsur, dan kaidah. Manusia normal akan berfungsi dengan semestinya otak dan alat bicaranya, maka akan mampu berbahasa dengan baik. Namun, berbeda dengan mereka yang memiliki kelainan fungsi otak dan alat bicaranya, maka akan mengalami kesulitan berbahasa, baik produktif maupun reseptif. Dapat dikatakan bahwa kemampuan berbahasanya terganggu.

Psikolinguistik terbentuk dari dua keilmuan yang berbeda, yang mana masing-masing berdiri sendiri yaitu psikologi dan linguistik. Namun pada dasarnya sama-sama meneliti bahasa sebagai objek formalnya. Linguistik mengkaji struktur bahasanya sedangkan psikologi mengkaji tentang perilaku berbahasa atau proses bahasa. Psikolinguistik merupakan keilmuan yang membahas mengenai pemerolehan bahasa, produksi bahasa, serta penggunaan bahasa. Dalam ilmu psikolinguistik juga membahas tentang gangguan berbahasa dan gangguan berbicara. Hal ini selaras pada Dardjowidjojo (2014:7) yang menyatakan bahwa psikolinguistik adalah psikologi bahasa yang berkaitan dengan tiga hal utama yaitu komprehensi, produksi, dan pemerolehan bahasa. Adanya fenomena-fenomena yang terjadi tidak akan lepas dari sebuah bahasa. Bahasa berperan penting untuk pemahaman dalam struktur kebahasaan. Bahasa menerangkan adanya pemroduksian kata dalam suatu komunikasi. Bahasa mampu menunjukkan perilaku dari suatu sosial atau masyarakat agar dapat dipakai dan dimanfaatkan oleh sosial atau masyarakat yang lain.

Psikolinguistik menjabarkan metode berperilaku berbahasa yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat saat terjadinya proses komunikasi, serta bagaimana kemampuan berbahasa tersebut diperoleh manusia. Hal ini selaras dengan pendapat Chaer (2009:5) yang menyebutkan bahwa psikolinguistik merupakan metode psikologi yang berlangsung saat seseorang mengutarakan kalimat-kalimat yang didengar dan kemampuan

berhubungan antar manusia. Maka dapat diketahui bahwa psikolinguistik adalah suatu teori yang menjelaskan dasar bahasa dan pemerolehannya. Psikolinguistik hendak menerangkan hakikat struktur bahasa, sebagaimana struktur tersebut didapatkan serta digunakan dalam proses pertuturan dan memahami kalimat dalam proses pertuturan.

Febriani, Dkk. (2013:381) menyatakan secara umum terdapat beberapa penyebab gangguan berbahasa. Pertama, gangguan yang terdapat pada aspek kesehatan, yaitu gangguan yang disebabkan oleh tidak berfungsi dengan baik otak maupun akibat kelainan alat-alat bicara. Kedua, yang disebabkan faktor lingkungan sosial seperti terbuang atau tercampakkan dari lingkungan kehidupan masyarakat. Selanjutnya yakni faktor fisiologis yakni terkait fungsi organ menjalankan tugasnya dengan baik ataupun tidak. Faktor medis biasanya terjadi akibat kelainan fungsi otak yang tidak semestinya seperti halnya dengan fungsi organ alat bicara juga tidak berfungsi dengan baik maka akan menjadi faktor penyebab terjadinya gangguan berbicara pada penderita. Selain faktor medis juga terdapat faktor lingkungan, biasanya faktor lingkungan disebabkan adanya terisolasinya penderita dari khalayak umum sehingga tidak mampu memaksimalkan kemampuan berbahasa dengan baik. Pada penelitian ini objek penderita mengalami gangguan berbahasa yang disebabkan oleh faktor ketiga yaitu faktor fisiologis. Penderita mengalami gangguan yang diakibatkan kelainan fungsi organ yang tidak berjalan dengan semestinya sehingga mempengaruhi proses pemroduksian bunyi bahasa.

Gangguan berbahasa secara garis besar dibagi menjadi dua bagian yakni gangguan yang diakibat aspek kesehatan, dan akibat dari aspek lingkungan sosial. Aspek kesehatan maksudnya gangguan akibat kelainan fungsi otak maupun yang disebabkan oleh organ wicara. Sedangkan yang di maksud dengan aspek lingkungan sosial adalah kalangan kehidupan yang tidak dipicu oleh keadaan masyarakat pada umumnya, seperti tersingkirkan atau terisolasi dari lingkungan kehidupan masyarakat yang pada umumnya (Chaer, 2009:148). Berbahasa merupakan kegiatan bertukarnya anggapan atau pikiran dengan perasaan (dari otak) baik secara

lisan berbentuk kata atau dapat berupa kalimat (Indah, 2017:40). Manusia berekspresi dengan bahasa, namun apabila terdapat gangguan pada kemampuan berbahasa maka akan muncul beragam gangguan berbahasa baik secara biologis, gangguan secara kognitif, gangguan secara psikogenik, gangguan secara linguistik.

Afasia merupakan gangguan berbahasa yang lebih mneyeluruh hal ini selaras dengan pendapat Indah (2011:71-72) yang menyatakan bahwa ketidakmampuan penggunaan kemampuan berbicara dengan benar. Kesulitan utamanya ialah berbicara spontan, bicaranya terlalu lambat, terbata-bata serta tidak adanya ekspresi saat penuturan. Penderita afasia mengalami penyimakan bahasa dengan baik namun untuk pengulangan bahasa dapat dikatakan buruk. Adapun beberapa klasifikasi afasia adalah afasia motorik, afasia sensorik, afasia nominal, afasia global, afasia pasca stroke, afasia bilingual, afasia progresif (Indah, 2011:72-80)

Menurut Chaer (2013:1) Fonologi adalah bagian dari kajian linguistik yang menelaah, membicarakan, mendiskusikan, dan mengkaji bunyi kebahasaan yang diproduksi oleh alat ucap manusia. Saat mendengar suara seseorang berbicara baik berpidato, bertutur, jelas akan terdengar rentetan bunyi bahasa yang terus menerus, kadang akan terdengar suara menaik dan menurun, terdengar berhenti sejenak, terkadang suara panjang, dan suara biasa. Fonologi mengkaji bunyi-bunyi bahasa sebagai satuan terkecil dari ujaran beserta dengan gabungan antarbunyi yang membentuk suku kata menurut Chaer (2013: 5). Fonologi merupakan kajian yang membahas ujaran sebagai bahasa yang membentuk suatu suku kata dan disusun menjadi kalimat sebagai modal berjalannya sebuah komunikasi yang terjadi.

Pada kasus Muhammad Rafi, terjadi gangguan berbahasa yang mana Muhammad Rafi memiliki kesukaran dalam berbahasa sehingga keahlian dalam berbicara menemui hambatan. Saat berbicara, kerap terjadi kekeliruan serta sulit untuk dimengerti lawan bicara. Muhammad Rafi mengalami kesulitan berbicara dan menulis. Dalam berkomunikasi Rafi mengalami

kesulitan jika harus berbicara dengan spontan maka Rafi berbicara dengan cara yang lambat, terbata-bata. Saat mata pelajaran menghafal doa-doa pendek, membaca Rafi kesulitan untuk melakukannya, Rafi mengulur-ngulur apa yang diucapkannya dan lambat. Hal ini selaras dengan pendapat Yule (2015:240) bahwa gangguan berbahasa yang disebut dengan afasia broca atau afasia motorik dicirikan dengan berkurangnya kemampuan berbicara, artikulasi yang terdistorsi dan lambat, bahkan susah payah.

Proses berbahasa sangat penting dalam keberlangsungan hidup manusia. Terjadinya suatu gangguan berbahasa akan menghambat jalannya sosialisasi sesama manusia. Keadaan lingkungan juga berperan aktif dalam membantu kemampuan berbahasa seseorang yang mengidap suatu gangguan berbahasa. Pada proses berbahasa seorang pengidap gangguan berbahasa mengalami kesulitan untuk memaparkan apa yang dimaksudkan dengan lisannya.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bagus karena adanya fenomena yang terjadi dalam masyarakat dalam bentuk gangguan berbahasa berupa kesulitan dalam mengujarkan sesuatu namun mengetahui maksud yang hendak disampaikan serta adanya pengidap gangguan berbahasa secara fonologis dalam pengucapannya banyak yang tidak sesuai dengan masyarakat lainnya. Pengidap gangguan berbahasa pada kasus ini banyak terjadinya gangguan berbahasa secara fonologis pada saat berkomunikasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan. Berikut rumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Bagaimana bentuk gangguan berbahasa secara fonologis pada pengidap afasia yang terjadi pada Muhammad Rafi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan, maka dapat diketahui bahwa tujuan penelitian adalah.

1. Mendeskripsikan bentuk gangguan berbahasa secara fonologis pada pengidap afasia yang terjadi pada Muhammad Rafi

1.4 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

2. Manfaat Teoretis

Penelitian ini mampu dijadikan sumbangan bagi perkembangan teori-teori psikolinguistik dan penelitian-penelitian yang selanjutnya mengenai gangguan berbahasa, khususnya gangguan berbahasa secara fonologis pada pengidap afasia.

3. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan atau model penelitian psikolinguistik gangguan berbahasa secara fonologis pada pengidap afasia.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian ini dibuat dengan tujuan memberikan jawaban sementara atas rumusan masalah. Asumsi penelitian ini ditulis berdasarkan teori serta penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini sehingga jawaban sementara akan muncul. Penelitian ini memiliki asumsi bahwa gangguan berbahasa secara fonologis pada pengidap afasia dalam suatu kegiatan belajar-mengajar. Pada penelitian ini bentuk gangguan berbahasa yang terjadi pada Muhammad Rafi di Madrasah secara fonologis yaitu penghilangan bunyi, penambahan bunyi, dan penggantian bunyi.

1.6 Definisi Operasional

Pada definisi operasional maka dapat diketahui beberapa hal yang ingin dibahas.

1. Psikolinguistik

Psikolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari suatu proses mental yang dilalui oleh manusia dalam mereka berbahasa.

2. Gangguan Berbahasa

Gangguan berbahasa adalah ketidakmampuan dalam berbahasa dalam pengembangan, pemerolehan, dan proses berbahasa.

3. Afasia

Afasia adalah gangguan berbahasa yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berkomunikasi.

4. Fonologi

Fonologi adalah bagian dari kajian linguistik yang menelaah, membicarakan, mendiskusikan, serta mengkaji bunyi kebahasaan yang diproduksi oleh alat ucap manusia.

5. Madrasah Shodiqul Akbar

Madrasah Diniyah Shodiqul Akbar merupakan madrasah yang terletak di dusun Nangkek, Desa Gili Timur, Kec. Kamal yang berada di tepat sebelah timur PLTG dan PLN Pusat.

6. Muhammad Rafi

Muhammad Rafi adalah salah satu murid laki-laki di Madrasah Diniyah Shodiqul Akbar madrasah ini terletak di dusun Nangkek, Desa Gili Timur, Kecamatan Kamal kabupaten Bangkalan.